

**PENGARUH COOPERATIVE LEARNING MODELS TERHADAP AKTIVITAS
BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMPN
2 RENGASDENGKLOK KARAWANG**

Puspita Sari¹, Rolly Afrinaldy², Resty Gustiawati³
Universitas Singaperbangsa Karawang

Alamat e-mail : puspitasari220403@gmail.com¹, rolly.afrinaldi@fkip.unsika.ac.id²,
resty.gustiawati@fkip.unsika.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to determine the level of learning activity of class VIII students at SMP Negeri 2 Rengasdengklok using the One-Group Pretest and Posttest Design. The method used in this research is quantitative method. The population in this study were VIII grade students of SMP Negeri 2 Rengasdengklok. The number of subjects/samples used in this study were 40 grade VIII students. Data collection techniques in the form of observation, questionnaires. The results showed a significant increase in student learning activities after the application of the Cooperative Learning model. During the pretest, the majority of students (60%) were in the "Fair" category, 30% "Good", 7.5% "Deficient", and only 2.5% reached the "Excellent" category. However, after treatment, in the posttest, there were no students in the "Poor" or "Fair" categories. A total of 67.5% of students managed to reach the "Excellent" category and 32.5% were in the "Good" category. Quantitatively, the students' pretest mean score was 71, while the posttest mean score increased to 91, reflecting an increase of 20 points. The Paired Sample T-Test test showed a significance value (Sig. 2-tailed) of 0.000 < 0.05, which means there is a significant difference between the pretest and posttest scores. In addition, the coefficient of determination (R Square) value of 42% indicates that the increase in learning activities is influenced by the application of the Cooperative Learning model, while 58% is influenced by other factors. Thus, it can be concluded that the application of the Cooperative Learning model is effective in increasing student learning activities, both cognitively, affectively, and psychomotorically in learning PJOK)

Keywords: learning activities¹, Cooperative Learning², Physical Education³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat aktivitas belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Rengasdengklok menggunakan desain One-Group Pretest and Posttest Design. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Rengasdengklok. Besar subyek / sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 40 siswa kelas VIII. Teknik pengumpulan data dengan berupa observasi, angket. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aktivitas belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran Cooperative Learning. Pada saat pretest, mayoritas siswa (60%) berada pada kategori "Cukup", 30% "Baik", 7,5% "Kurang", dan hanya 2,5% yang mencapai kategori "Baik Sekali". Namun setelah treatment, pada posttest, tidak ada siswa yang berada pada kategori "Kurang" atau "Cukup". Sebanyak 67,5% siswa berhasil mencapai kategori "Baik Sekali" dan 32,5% berada di kategori "Baik". Secara kuantitatif, nilai rata-rata pretest siswa adalah 71, sedangkan nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 91, mencerminkan peningkatan sebesar 20 poin. Uji Paired Sample T-Test menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 42% menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas belajar dipengaruhi oleh penerapan model Cooperative Learning, sementara 58% dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Cooperative Learning efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik dalam pembelajaran PJOK.

Kata Kunci: Aktivitas belajar¹, Cooperative Learning², Pendidikan Jasmani³

A. Pendahuluan

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata pedagogik yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *edurace*, yaitu mengeluarkan dan

menuntun, tindakan yang merealisasikan potensi anak yang di bawa waktu di lahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *edurace*, yakni

membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak. Pendidikan jasmani olahraga dan Kesehatan atau biasa disebut dengan singkatan PJOK merupakan program Pendidikan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial, dan emosional yang serasi, selaras, dan seimbang (Ardiansyah & Setiyo, 2023). PJOK bukan hanya bertujuan mendidik siswa dalam perkembangan dan pertumbuhan jasmani saja, akan tetapi juga penanaman sikap dan nilai-nilai hidup yang baik, untuk itu perlu adanya peningkatan PJOK di lingkungan sekolah. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 21 tahun 2016 tentang standar isi Pendidikan dasar dan menengah, terdapat ruang lingkup materi PJOK sebagai berikut: aktifitas fisik dan berbagai Gerakan dasar olahraga Teknik dasar permainan bola besar, permainan bola kecil, aktivitas fisik melalui atletik,

aktivitas fisik teknik dasar beladiri, aktivitas fisik dan komponen kebugaran terkait kesehatan dan terkait keterampilan, aktivitas fisik senam, aktivitas fisik melalui rangkaian renang dan Kesehatan. Renang sangat dikenal di lingkungan masyarakat luas, khususnya di sekolah. Menurut KBBI kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan. Arti lainnya yaitu perangkat mata pelajaran mengenai bidang keahlian khusus. Kurikulum yaitu pedoman untuk pelaksanaan pembelajaran di setiap jenjang pendidikan dan juga salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Semua itu tidak terlepas dari dasar Negara kita Pancasila dan UUD 1945 yang merupakan pedoman hidup suatu bangsa. Berawal pada jenjang pendidikan usia dini sampai dengan perguruan tinggi, pendidikan dan kurikulum di Indonesia harus sesuai dengan visi dan misi juga tujuan pendidikan nasional pada UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003. Seperti yang diharapkan pada kurikulum merdeka belajar yang mengacu pada bakat dan minat siswa. Merdeka belajar dalam PJOK memberikan kebebasan peserta didik, sehingga diperlukan kemampuan guru

dalam proses pembelajaran sesuai dengan kaidah program pendidikan merdeka belajar. Dalam proses pembelajaran, model merupakan bentuk prestasi fisik atau konsep dari pembelajaran yang berupaya menjelaskan hubungan-hubungan dari berbagai unsur-unsur yang ada dalam sistem pembelajaran kedalam suatu rancangan atau gambaran yang dipresentasikan secara utuh dan menyeluruh. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran pegangan praktis dalam pengelolaan pembelajaran didalam kelas. Keaktifan dalam proses belajar merupakan suatu kegiatan yang dapat membantu setiap orang atau individu untuk menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PJOK dan siswa yang lakukan di SMPN 2 Rengasdengklok pada bulan Februari di lapangan 2025

Peneliti menemukan terdapat beberapa siswa dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas, di mana terdapat banyak peserta didik yang tidak menyimak penjelasan guru, sibuk berbicara dengan temannya, tidak membawa bahan belajar, dan malas untuk bertanya. Meskipun guru sering memberikan kesempatan kepada siswa untuk terus berperan aktif selama pembelajaran, peneliti menemukan bahwa antusias siswa kurang, ketika guru menjelaskan materi siswa cenderung diam dan hanya memperhatikan penjelasan tanpa ada tanggapan yang membangkitkan rasa ingin tahunya, siswa hanya menanggapi sekedarnya saja, hal ini menunjukkan bahwa interaksi siswa dengan guru sangat sedikit sehingga menyebabkan rendahnya tingkat keaktifan belajar dari siswa. Kurangnya aktivitas keaktifan siswa dalam proses pembelajaran bukan hanya akibat dari kesalahan siswa, tetapi juga dapat dilihat dari cara guru mengajar seperti, guru masih menggunakan metode ceramah langsung dan pembelajaran kelompok serta belum menerapkan model-model pembelajaran yang bervariasi, guru kurang mampu

menarik perhatian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran disekolah banyak guru yang masih menggunakan metode transfer ilmu, dimana guru masih menjadi sebagai sumber belajar apapun yang diperintahkan siswa melakukan nya tanpa di berikan kesempatan untuk melakukan eksplere. Hal ini menyebabkan beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, dan siswa kurang termotivasi minat belajarnya. Akibatnya aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran penjas kurang maksimal dan kondusif hingga terlihat monoton. Di karenakan jadwal yang telah di buat oleh kurikulum sekolah sudah di tetapkan di siang hari jam 11 hingga jam 1 siang, sehingga beberapa siswa berpengaruh untuk malas melakukan aktifitas gerak dan pembelajarannya. *Cooperative Learning* suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam model ini, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga saling belajar satu sama lain, berbagi pengetahuan, dan

mengembangkan keterampilan sosial. Pembelajaran Cooperative bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, di mana siswa aktif terlibat dalam proses belajar.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian menggunakan metode ini pre experimental dengan desain one group pretest-posttest design dan populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 320 siswa terdiri dari 8 kelas. Sampel penelitian menggunakan Teknik *Cluster Random Sampling*, penggunaan *Cluster Random Sampling* di dasarkan pada usaha untuk menjaga keberadaan sampel dalam setiap pemberian perlakuan dan karena kondisi eksternal dan internal (Sugiyono, 2023). Penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *Cooperative Learning*, sedangkan variabel terikat yaitu Aktivitas Belajar Siswa. instrument yang di gunakan menggunakan angket.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Uji Validitas

Pada penelitian ini di lakukan uji validitas untuk mengetahui kevaliditasan atau kesesuaian soal test yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dari para responden atau sampel penelitian.

Tabel 1. Uji Validitas

Variabel	No. Item	r-tabel	r-hitung	Keterangan
Kognitif	1	0.2638	0,598	Valid
	2	0.2638	0,590	Valid
	3	0.2638	0,400	Valid
	4	0.2638	0,503	Valid
	5	0.2638	0,479	Valid
	6	0.2638	0,481	Valid
	7	0.2638	0,625	Valid
	8	0.2638	0,601	Valid
	9	0.2638	0,618	Valid
	10	0.2638	0,567	Valid
Afektif	1	0.2638	0,383	Valid
	2	0.2638	0,737	Valid
	3	0.2638	0,569	Valid
	4	0.2638	0,632	Valid
	5	0.2638	0,651	Valid
	6	0.2638	0,550	Valid
	7	0.2638	0,267	Valid
	8	0.2638	0,660	Valid
	9	0.2638	0,605	Valid
	10	0.2638	0,656	Valid
Psikomotor	1	0.2638	0,661	Valid
	2	0.2638	0,540	Valid
	3	0.2638	0,428	Valid
	4	0.2638	0,487	Valid
	5	0.2638	0,555	Valid
	6	0.2638	0,543	Valid
	7	0.2638	0,5569	Valid
	8	0.2638	0,721	Valid
	9	0.2638	0,270	Valid
	10	0.2638	0,623	Valid

Dengan demikian semua indikator tersebut nilai r hitung \geq r tabel maka dapat disimpulkan valid. Artinya semua pernyataan dalam kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dapat mengukur variabel yang digunakan.

Tabel 2 Uji Reabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.885	30

Reliabilitas adalah alat ukur untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari suatu

variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Suatu data dikatakan reliable adalah variabel memiliki nilai Cronbach alpha 0,6 atau tidak reliabel apabila memiliki nilai Cronbach alpha lebih kecil dari 0,6 (Ghozali, 2018).

Tabel 3 statistics Descriptive pretest

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kognitif	40	3.00	4.00	3.2000	.40510
Afektif	40	2.00	4.00	3.3000	.56387
Psikomotor	40	2.00	4.00	2.8250	.59431
Valid N (listwise)	40				

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data nilai pretest. Nilai pretest diuji statistik sehingga diperoleh gambaran tentang keadaan kelas tersebut. Berdasarkan hasil analisis descriptive statistics terhadap nilai pretest siswa pada tiga aspek pembelajaran PJOK, diperoleh gambaran umum sebagai berikut. Aspek kognitif menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 3,20 dengan standar deviasi 0,40510, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman awal yang cukup baik terhadap materi

pembelajaran, dengan variasi nilai yang tidak terlalu besar. Nilai minimum yang diperoleh adalah 3,00 dan maksimum 4,00, menandakan bahwa seluruh siswa berada dalam kategori sedang hingga tinggi dalam aspek kognitif. Pada aspek afektif, nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 3,30 dengan standar deviasi 0,56387. Nilai minimum adalah 2,00 dan maksimum 4,00. Hal ini menunjukkan bahwa sikap, motivasi, dan minat siswa terhadap pembelajaran PJOK tergolong cukup baik, meskipun terdapat variasi yang lebih besar dibandingkan aspek kognitif. Sebagian siswa masih berada pada tingkat sikap yang sedang, namun sebagian lainnya menunjukkan sikap yang sangat positif. Sementara itu, aspek psikomotor memiliki rata-rata nilai yang paling rendah yaitu 2,83, dengan standar deviasi 0,59431, serta nilai minimum dan maksimum masing-masing 2,00 dan 4,00. Ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa dalam keterampilan gerak masih bervariasi, dan sebagian siswa masih memerlukan peningkatan dalam penguasaan teknik dasar gerakan olahraga.

Tabel 4 statistics Descriptive posttest

	N	Mini mum	Maxi mum	Mea n	Std. Deviasi on
Kognitif	40	4.00	4.00	4.00 00	.00000
Afektif	40	4.00	4.00	4.00 00	.00000
Psikomotor	40	4.00	5.00	4.05 00	.22072
Valid N (listwise)	40				

Pada aspek kognitif, seluruh siswa mendapatkan nilai maksimum yaitu 4,00, dengan nilai rata-rata (mean) 4,0000 dan standar deviasi 0,00000. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh siswa mencapai skor yang sama pada aspek ini, yaitu nilai tertinggi. Tidak ada variasi dalam hasil, yang menandakan bahwa semua siswa berhasil menguasai materi kognitif dengan sangat baik.

Pada aspek afektif, nilai yang diperoleh siswa juga menunjukkan hasil yang sangat positif, dengan nilai rata-rata 4,0000 dan standar deviasi 0,00000. Seperti halnya aspek kognitif, seluruh siswa memperoleh nilai yang sama yaitu 4,00, yang menandakan bahwa sikap dan motivasi siswa terhadap pembelajaran PJOK sangat baik dan tidak ada perbedaan antar siswa.

Sedangkan pada aspek psikomotor, meskipun nilai maksimum yang diperoleh adalah 5,00, rata-rata nilai siswa adalah 4,0500 dengan standar deviasi 0,22072. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai mendekati maksimum, dengan sedikit variasi di antara mereka. Meskipun ada sedikit perbedaan nilai, mayoritas siswa berhasil menunjukkan kemampuan psikomotor yang sangat baik, dengan beberapa siswa mencatatkan nilai tertinggi yaitu 5,00.

Tabel 5 Uji Normalitas

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Ha Pretest	.109	40	.200*	.976	40	.544
Post Test	.155	40	.017	.954	40	.105

Pada penelitian ini dilakukan uji normalitas dengan teknik Shapiro Wilk terdapat hasil awal dan akhir. Berdasarkan Tabel 4.4, dapat dilihat nilai signifikansi *pretest* (sebelum di berikan *treatment*) sebesar 0,544 dan *posttest* (sesudah di berikan *treatment*) sebesar 0,105. Keduanya menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 yang berarti Ha diterima. Berdasarkan hasil uji tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kedua

data kelompok tersebut berdistribusi normal.

Tabel 6 Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
25.951	1	78	.378

Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan metode Levene. Data dikatakan homogen jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, sedangkan data dikatakan tidak homogen jika nilai signifikansi kurang dari 0,05.

Berdasarkan tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani memiliki nilai sig. sebesar 0,378. Karena nilai sig, $0,378 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa uji homogenitas aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani dinyatakan Homogen.

Tabel 7 Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.205 ^a	.420	.017	.47036

nilai koefisien determinasi/R Square adalah 0,420 atau sama dengan 42,0%. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel

independen secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap variabel dependen sebesar 42,0%. Sedangkan sisanya (100% - 42,0% = 58,0%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti.

Tabel 8 Uji Hipotesis

	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower				Upper
Pretest - Posttest	-1.40000	.87195	.13775	-1.67862	-1.12138	-10.164	.00039	

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan adanya perbedaan rata-rata nilai hasil belajar pre test dan post test yang artinya ada pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran kooperatif terhadap aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran PJOK di SMP.

E. Kesimpulan

Cooperative Learning model berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa dalam SMPN 2 Rengasdengklok Karawang. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai hasil belajar pre-test dan post-test siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran PJOK di SMP.

Sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif, pada pre-test, sebagian besar siswa berada pada kategori yang menunjukkan pemahaman dan keterampilan yang masih berada pada level yang cukup, bahkan ada beberapa siswa yang berada pada kategori "kurang". Namun, setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif, pada post-test, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar mereka, dengan banyak siswa yang berada pada kategori "baik sekali" dan "baik". Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai hasil belajar pre-test dan post-test siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran PJOK di SMP.

Sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif, pada pre-test, sebagian besar siswa berada pada kategori yang menunjukkan pemahaman dan keterampilan yang masih berada pada level yang cukup, bahkan ada beberapa siswa yang berada pada kategori "kurang". Namun, setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif, pada post-test, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar mereka, dengan banyak siswa yang berada pada kategori "baik sekali" dan "baik".

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

- Ali. (2021). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 7(1), 247–264.
- Andrestani, E. (2018). *Survei Kondisi Fisik dan Keterampilan Sepak Bola Atlet Pemusatan Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar Jawa Tengah di Kota Semarang Tahun 2018*. Universitas Negeri Semarang.
- Ardiansyah, & Setiyo. (2023). Pengembangan video pembelajaran teknik dasar passing dalam permainan sepakbola di SMA Negeri 20 Palembang. *Musamus Journal of Physical Education and Sport (MJ PES)*, 5(2), 262–268.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Asma, N. (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Astuti, W., & Kristin, F. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Turnamen Untuk Meningkatkan Keaktifan dan hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(3), 155–162.
- Bangun, S. Y. (2022). Tujuan pendidikan jasmani. *Jurnal Cerdas Sifa Pendidikan*, 1(1), 64–70.
- Depdiknas. (2008). *Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Depdiknas.
- Dr. H. Sutirna, M. Pd. (2016). *Bimbingan dan Konseling*. CV. Andi Offset.
- Kardy, R., Hidayat, A., & Setiawan, M. (2021). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) terhadap keterampilan passing sepak bola. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 10(2), 123–130.
- Muhtar, T. (2020). *Pendidikan Jasmani & Sosiologi Olahraga*. Salam Islam Mulia.
- Nasution, J. I. (2021). Penerapan model cooperative learning tipe Teams Games Tournament untuk meningkatkan hasil belajar PJOK pada materi permainan sepak bola di kelas V SDN 112227 Rasau Labuhan Batu Selatan. *Jurnal Pendidikan*

Olahraga, 12(3), 88–95. Pendidikan
<http://journal.unsika.ac.id/index.php/judika>

Buku :

Rahayu, E. T. (2017). Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani. In Bandung: Alfabeta. alfabet.
Sugiyono (2021). PENELITIAN METODE KUANTITATIF KUALITATIF dan R&D